



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License

Pendekatan Kedwibahasaan dalam Pengajaran Bahasa Indonesia pada Siswa Kelas Rendah

Eti Ramaniyar¹⁾, Al Ashadi Alimin²⁾

¹⁾Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Pontianak
E-mail: etiramaniyar@ikipgripta.ac.id

²⁾Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, IKIP PGRI Pontianak
E-mail: alashadialimin@ikipgripta.ac.id

Abstract: The purpose of this study is to describe the application bilingual approach in teaching Indonesian subjects to lower elementary school of SDN 15 Sempalai Tebas. This research is focus on field research using sociolinguistic studies. The object of this research is teachers and low-grade elementary school students. The data collection techniques used in this study were direct observation techniques, free listening and in-depth interviews. Tools used in data collection are: a. observation guide and field notes, b. Audio visual recording equipment, and c. Interview guide. The data were analyzed by using interactive analysis of the Milles and Huberman model. The results showed that the bilingual approach was used by the teacher in the learning process. The teacher applies a bilingual approach in the learning process by using the Malay Language with Sambas dialect Dialect, alternately with Indonesian Language. In teaching and learning activities when the teacher explains the subject matter to students, Indonesian language uses in speech of simple vocabulary, while the Malay Language with Sambas Dialect is used in the complex vocabulary in the learning process at the classroom.

Keywords: Bilingual Approach; low-grade elementary school

I. PENDAHULUAN

Setiap individu memperoleh bahasa pertama (B1) dengan cara alamiah yaitu melalui interaksi dengan orang yang ada di sekitar lingkungannya. Pemerolehan bahasa pertama atau sering disebut bahasa ibu diperoleh anak sejak lahir ketika berinteraksi dengan orang tua yang ada di lingkungan sekitar. Ketika anak mulai berinteraksi dengan orang lain misalnya memasuki jenjang pendidikan formal, anak mulai belajar bahasa kedua (B2). Bahasa kedua yang dipelajari anak di sekolah adalah bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran dan sebagai bahasa pengantar di dunia pendidikan. Oleh karena itu menurut Alimin (2017) setiap siswa hendaknya memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia terlebih lagi ciri Indonesia yang multi etnis, multi kultural, dan multi lingual. Anak usia sekolah dasar terutama di kelas rendah di daerah tertinggal seperti di SDN 15 Sempalai masih mengalami kendala dalam berkomunikasi secara interaktif terutama ketika menggunakan bahasa kedua (bahasa Indonesia). Hal tersebut disebabkan karena adanya kesenjangan penguasaan bahasa pertama dan bahasa kedua (bahasa Indonesia), bahasa pertama lebih mendominasi pertuturan siswa di sekolah. Karakteristik berbahasa siswa yang lebih mendominasi Bahasa Melayu Dialek Sambas sebagai bahasa pertama

siswa berperan penting dalam membangun konsep gagasan siswa dalam memahami bahasa kedua.

Hal ini berdasarkan hasil penelitian dari Alimin (2016) bahwa pemakaian bahasa ibu dalam pembelajaran memberikan dampak positif dirasakan oleh siswa, sehingga dalam proses penerimaan materi pembelajaran lebih mudah diserap menggunakan bahasa daerah dibandingkan dengan menggunakan bahasa kedua yaitu bahasa Indonesia. Lebih lanjut Alimin (2017) strategi tutur yang dapat dilakukan guru dalam pembelajaran adalah melalui pendekatan kedwibahasaan dengan cara menggunakan bahasa BMDS dan BI secara bergantian dalam pembelajaran di kelas.

Zenab (2016) mengemukakan bahwa kedwibahasaan merupakan cara penutur menggunakan dua bahasa atau lebih secara bergantian yang turut pula dipengaruhi oleh situasi dan kondisi yang dihadapi penutur. Beberapa ahli lain seperti yang dikemukakan Chaer dan Leoni Agustina (2010) mengacu pada penggunaan dua bahasa atau dua kode bahasa.

Bilingualisme (bilingualism) menurut Kridalaksana dalam jurnal Ramaniyar (2014) adalah penggunaan dua bahasa atau lebih oleh seseorang atau oleh suatu masyarakat. Meskipun sudah dikatakan, di dalam sebuah bahasa itu hanya ada sebuah ragam baku, ditemukan ada situasi yang unik dalam beberapa bahasa, yaitu dalam sebuah bahasa ditemukan ada dua ragam baku yang sama-sama diakui dan

dihormati. Hanya saja fungsi dan pemakaiannya berbeda. Situasi yang demikian itu disebut diglosia. Sejalan dengan pendapat diatas, Iqbal (2010) mengemukakan bahwa dewasa ini kedwibahasaan mencakup pengertian yang lebih luas yaitu dari penguasaan sepenuhnya dua bahasa, hingga pengetahuan minimal akan bahasa kedua

Pengajaran yang dilakukan oleh guru dwibahasa tidak terlepas dari beberapa pedoman dalam penerapannya pada saat mengajar peserta didik di kelas, maka dari itu para pengajar dwibahasa khususnya dalam pengajaran Bahasa Indonesia menerapkan beberapa langkah menurut para ahli sebagai rujukan. Pastika (2013) mengatakan pentingnya pendekatan kedwibahasaan (bahasa daerah dan bahasa Indonesia) didasarkan pada tigapertimbangan: (1) situasi kebahasaan pada latar nasional dan daerah; (2) keuntungan sosial, kognitif dan metabahasa si anak; (3) pengembangan keanekabahasaan dan keanekabudayaan.

Pada dasarnya proses pembelajaran di Sekolah Dasar (SD) masih merujuk pada penggunaan bahasa pengantar pendidikan (bahasa Indonesia) dan bahasa pendamping (bahasa daerah). Di sekolah bahasa pengantar berfungsi untuk menerangkan dan mengekspresikan serta memahami dan menghayati bahan pelajaran dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Penerapan pendekatan kedwibahasaan di sekolah dasar kelas rendah dapat dilakukan dengan beberapa cara diantaranya; dilakukan dengan cara menggunakan bahasa pertama (B1) dan bahasa Indonesia (BI) secara bertahap (B1 dan BI) atau penerapan pendekatan kedwibahasaan dapat dilakukan dengan cara pemakaian bahasa secara bergantian (B1 dan BI) dalam membahas materi pelajaran di kelas.

Pendekatan kedwibahasaan digunakan sebagai pilihan berkomunikasi di lingkungan pendidikan prasekolah dan kelas-kelas awal Sekolah Dasar, merupakan langkah penyelamatan bahasa dan budaya tanpa mengabaikan perkembangan kognisi dan sosial si anak. Pemerintah daerah dengan otonomi yang dimiliki, yang warganya berlatar bahasa daerah dominan, sudah sewajarnya dapat menerbitkan peraturan yang mewajibkan lembaga pendidikan prasekolah dan Sekolah Dasar di kelas I-III untuk menerapkan pendekatan kedwibahasaan; bahasa Indonesia untuk mengantarkan pelajaran kompetensi utama, sementara bahasa daerah digunakan untuk pelajaran kompetensi pendukung.

Pemerintah daerah di Indonesia ini diberikan kesempatan untuk mengembangkan, membina dan melindungi bahasa daerah yang hidup dan berkembang didaerahnya. Namun, pada kenyataannya sedikit sekali perhatian dalam mengimplementasikannya. Acuan hukum yang dapat dijadikan pegangan oleh Pemerintah Daerah untuk mengimplementasikan program pembinaan, pengembangan dan perlindungan terhadap bahahasa daerah adalah Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan, Bagian Ketiga, Pasal 42, Ayat 1:

“Pemerintah Daerah wajib mengembangkan, membina, dan melindungi bahasa dan sastra daerah agar tetap memenuhi kedudukan dan fungsinya

dalam kehidupan bermasyarakat sesuai dengan perkembangan zaman dan agar tetap menjadi bagian dari kekayaan budaya Indonesia”.

Selain itu, pemerintah daerah juga dilindungi oleh undang-undang untuk mendorong pendidikan prasekolah dan Sekolah Dasar dalam kelas-kelas awal untuk menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Acuan hukumnya diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab VII, Pasal 33, Ayat 2:

“Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu”.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field reserch*) dengan menggunakan kajian sosiolinguistik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya menggunakan teknik observasi, simak bebas libat cakap dan wawancara secara mendalam. Menurut Moleong (2013) berpendapat bahwa teknik simak bebas libat cakap dan teknik simak bebas cakap tersebut dilakukan dengan menyimak peristiwa tuturan dan mencatatnya, baik ikut terlibat didalamnya maupun tidak terlibat langsung. Peneliti sebagai instrumen kunci dibantu dengan beberapa alat yang digunakan dalam pengumpulan data berupa: a. panduan observasi dan catatan lapangan, b. Alat perekam audio visual, serta c. Panduan wawancara. Data dalam penelitian ini berupa tuturan guru menggunakan pendekatan kedwibahasaan dalam proses pembelajaran di kelas. Data diambil pada saat siswa sedang melaksanakan pembelajaran di kelas. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif Miles dan hiberman.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berikut ini uraian dari hasil data yang diperoleh saat melakukan penelitian. Data tersebut diperoleh pada saat proses pembelajaran. pada saat guru memberikan materi kepada siswa. Namun, ada kata-kata sulit yang tidak dimengerti siswa. kata-kata tersebut dijelaskan atau diganti guru dengan menggunakan bahasa daerah yaitu Bahasa Melayu Dialek Sambas sebagai Bahasa Pertama (BI) anak di sekolah tersebut yaitu SDN 15 Sempalai Tebas.

Data 1



Berkunjung ke Rumah Kakek

Siti bersama keluarga
[/*maŋ* /*kE* /rumah /*nE?* *aki*/.]
[/berkunjung/ ke/rumah/kakek/]
hampir setiap bulan, Siti mengunjungi kakek.
kakek tinggal di desa.
kakek tinggal bersama
[*nE?* *Uwan* (nenek)] dan paman.
Siti sangat sayang kepada kakek dan nenek. siti sering membantu nenek.
di rumah kakek, siti bermain bersama teman-teman.
mereka bermain gebokan batu alias kasti.

Guru : anak-anak, silahkan baca teks yang ada dibuku yang berjudul *Berkunjung ke rumah kakek*. Setelah membaca kalian ibu tugaskan untuk menuliskan cerita pengalaman liburan.

Siswa : Baik bu

Guru : Jika ada yang kurang dipahami tanyakan saja ke ibu

Siswa : bu, berkunjung tu main kah bu?

Guru : bukan *maŋ* *nOŋ*, *maŋE?* rumah *Uraŋ* *yaŋ* *jaOh* dari rumah *kItE*. *iYE* *kItE* *nEbutnE* *maŋ*.

Siswa : oh *iYE* *Bu* *nEratI* *sayE* *Bu*. *Mun* *kakEk* *yaŋ* *dijudul* *iYE* *apE* *ratInE* *Bu*?

Guru : *kakEk* *yaŋ* *dimaksud* *yE* *dalam* *bahasE* *sambasnE* *nE?* *aki*, *nE?* *Uwan* *yE* *nEbutnE* *nEnEk*.

Terjemahan

Guru : anak-anak, silahkan baca teks yang ada dibuku yang berjudul *Berkunjung ke rumah kakek*. Setelah membaca kalian ibu tugaskan untuk menuliskan cerita pengalaman liburan.

Siswa : Baik bu

Guru : Jika ada yang kurang dipahami tanyakan saja ke ibu

Siswa : bu, berkunjung tu main kah bu?

Guru : bukan main, tapi mendatangi orang yang jauh dari rumah kita. Dalam bahasa kita dinamakan *maŋ*.

Siswa : iya bu saya sudah mengerti. kalau kakek yang berjudul tu apa maksudnya bu?

Guru : kakek yang dimaksud itu dalam bahasa sambasnya *nE?* *aki*, *nE?* *Uwan* tu nenek.

PK : Guru seorang Laki-laki yang berumur 23 Tahun, penduduk asli Desa Sempalai, sementara Siswa merupakan Murid Kelas 3 SD dengan Bahasa Ibu Bahasa Melayu dan belum menguasai BI

ST : Tuturan terjadi dalam situasi formal, ketika proses belajar mengajar berlangsung

TT : Membaca cerita pengalaman yang berjudul *Berkunjung ke rumah kakek*.

LT : Tuturan terjadi di dalam kelas di SDN 15 Sempalai Tebas.

Peristiwa pada tuturan di atas terjadi pada saat situasi formal. Situasi tersebut pada saat proses pembelajaran dalam kelas. Antara guru dan anak kelas 2 SD. Guru tersebut menyampaikan materi pada bagian Tema 5 yaitu

pengalamanku. Subtema 4 yaitu pengalamanku di tempat wisata. Pada silabus dengan mata pelajaran PPKn dalam kegiatan pembelajaran yaitu menceritakan tentang pengalaman menerapkan nilai-nilai pancasila sila keempat dan kelima pancasila.

Guru memberikan tugas kepada anak-anak untuk membuat cerita pengalaman yang sederhana. Hanya saja pada saat proses guru menjelaskan ada sebagian bahasa yang kurang dimengerti oleh sebagian siswa. Karena ada siswa yang kurang mengerti dengan penjelasan yang menggunakan keseluruhan bahasa Indonesia oleh karena itu, guuru menggunakan pendekatan kedwibahasaan untuk mempermudah siswa dalam memahami apa yang guru tersebut sampaikan.

Pendekatan kedwibahasaan yang digunakan oleh guru tersebut tidak semuanya dialihkan menjadi bahasa daerah. Tetapi hanya kata-kata yang dianggap sulit saja yang menggunakan bahasa daerah. Hal itu dilakukan agar siswa dapat memahami bahasa yang kurang dimengerti dan mereka bisa banyak menguasai kosa kata bahasa Indonesia.

Adapun kosa kata yang diganti ke dalam bahasa daerah yaitu kata-kata yang bercetak tebal dan bercetak miring pada data di atas. Tidak hanya mengganti bahasa tersebut ke dalam bahasa daerah, tetapi guru juga menjelaskan padanan kata tersebut ke dalam bahasa Indonesia agar anak-anak tersebut memahami semua antara bahasa daerah dan bahasa Indonesia.

Pada data 1 di atas, guru memberikan materi yang ada pada subtema 4 yaitu pengalamanku di tempat wisata. Guru memberikan contoh cerita sederhana yaitu berdasarkan gambar tersebut diceritakan tentang pengalaman pada saat berkunjung ke rumah kakek. hanya saja pada cerita tersebut yang ditampilkan tidak semua kata-kata tersebut mudah dimengerti oleh siswa SDN 15 Sempalai Tebas.

Kata-kata sulit yang terdapat dalam cerita yang diberikan guru diantaranya ada kata kakek dan nenek. kata-kata tersebut diganti guru dengan BI siswa-siswa tersebut yaitu *nE?* *aki* padanannya dalam Bahasa Indonesia yaitu **kakek** dan kata *nE?* *Uwan* padanan kata dalam Bahasa Indonesianya yaitu **nenek**.

Guru menggunakan atau mengalihkan dengan padanannya BI siswa dengan tujuan agar siswa dapat dengan mudah mengerti apa yang ada dalam cerita tersebut. Pengalihan ke BI karena siswa-siswa SDN 15 Sempalai Tebas lebih gampang memahami jika menggunakan BI karena bahasa tersebut digunakan dalam bahasa sehari-hari siswa.

Data 2



Setelah Persami, Dayu mengirim surat lagi untuk Sindai. Dayu menceritakan pengalamannya mengikuti Persami.

Bacalah surat Dayu untuk Sindai di bawah ini dengan nyaring.

Guru : Amati baca-baca buku bukunya halaman 20, Bacalah surat Dayu untuk Sindai berikut ini dengan nyaring. Siapa yang bersedia membaca surat ini?

Siswa : Saya bu

Guru : Ya Agus, silakan yang lain disimak ya!
Siswa : Jakarta Senin 1 Desember 2014, yang tersayang Sindai, Jalan Adi Sucipto No.35 Pontianak Temanku Sindai Apa Kabarmu...
Guru : Nah, setelah membaca surat tersebut siapa yang tahu apa isi suratnya?
Siswa 1 : [SayE Pa?. BE kEmah di dappan sEkolah yE Pa?
Siswa 2 : [IyyE kE PErsami di səkOlah Pa? . O Pa?, PErsamI yE apE Pa?]
Guru : Ia benar ya. Oh ia Agus Persemi itu kegiatan Perkemahan yang biasanya dilakukan oleh anggota pramuka.
Siswa : [Di sEkOlah kItE sE?an kE Pa?]
Guru : [Haa... kalau di sEkOlah kItE masEh sE?an Na?].

Terjemahan

Guru : Ayo anak-anak buku bukunya halaman 20, Bacalah surat Dayu untuk Sindai berikut ini dengan nyaring. Siapa yang bersedia membaca surat ini?
Siswa : Saya bu.
Guru : Ya Agus, silakan yang lain disimak ya!
Siswa : Jakarta Senin 1 Desember 2014, Yang tersayang Sindai, Jalan AdiSucipto No.35 Pontianak Temanku Sindai Apa Kabarmu...
Guru : Nah, setelah membaca surat tersebut siapa yang tahu apa isi suratnya?
Siswa 1 : Saya Pak. Be kemah di dalam sekolah Pak
Siswa 2 : Kegiatan Persemi di sekolah Pak. Pak Persemi ye ape pak?
Guru : Ia benar ya. Oh ia Agus Persami ya bukan persemi. Persami itu kegiatan Perkemahan yang biasanya dilakukan oleh anggota pramuka. Dilakukan pada Sabtu dan Minggu.
Siswa : Di sekolah kita apakah ada Pak?
Guru : Haa... kalau di sekolah kita belum ada Nak.
PK : Guru seorang Laki-laki yang berumur 23 Tahun, penduduk asli Desa Sempalai, sementara Siswa merupakan Murid Kelas 3 SD dengan Bahasa Ibu Bahasa Melayu dan belum menguasai BI
ST : Tuturan terjadi dalam situasi formal, ketika proses belajar mengajar berlangsung
TT : Membaca surat
LT : Tuturan terjadi di dalam kelas di SDN 15 Sempalai Tebas.

Pendekatan dwibahasa pada data 2 digunakan pada saat guru menjelaskan kata sulit yaitu kata **persami**. Setelah siswa membacakan surat Dayu untuk Sindai, ada siswa yang bertanya tentang kata sulit yang dia tidak mengerti. Kata tersebut dilafalkan oleh siswa yaitu **persemi**. Guru menjelaskan bahwa penyebutan kata tersebut bukan **persemi** melainkan **persami**. Guru menjelaskan kepada siswa bawa yang dimaksud dengan **persami** yaitu orang atau siswa-siswa yang melakukan perkemahan. Perkemahan tersebut diadakan pada Sabtu dan Minggu jadi disingkat **persami** (perkemahan Sabtu Minggu).

Pemerintah Daerah juga dilindungi oleh undang-undang untuk mendorong pendidikan prasekolah dan Sekolah Dasar dalam kelas-kelas awal untuk menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar. Acuan hukumnya diatur dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab VII, Pasal 33, Ayat 2:

“Bahasa daerah dapat digunakan sebagai bahasa pengantar dalam tahap awal pendidikan apabila diperlukan dalam penyampaian pengetahuan dan/atau keterampilan tertentu”.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis Pendekatan Kedwibahasaan dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas Rendah, secara keseluruhan menunjukkan bahwa dalam proses belajar mengajar di SDN 15 Sempalai Tebas pada kelas rendah lebih efektif setelah menggunakan pendekatan kedwibahasaan. Penggunaan pendekatan tersebut mempermudah siswa kelas rendah dalam memahami isi dari apa yang dibahas atau bacaan yang ada pada saat proses belajar mengajar. Pada saat siswa diberikan bacaan oleh guru, kata-kata sulit yang ditemukan ditanyakan kepada guru lalu guru menjelaskan dengan menggunakan pendekatan kedwibahasaan yaitu dengan menggunakan bahasa Melayu dialek Sambas untuk menjelaskan kata-kata sulit yang ditanyakan siswa.

Adapun kata-kata sulit yang ditemukan pada artikel ini diantaranya ada kata **malŋ, nE? aki, nE? Uwan**. Kata-kata tersebut susah untuk dipahami oleh siswa, tapi pada saat dijelaskan guru dengan menggunakan Bahasa Melayu Dialek Sambas, siswa-siswa tersebut lebih mudah dalam memahami isi bacaan yang diberikan oleh guru di dalam kelas pada saat proses belajar mengajar.

Penggunaan pendekatan kedwibahasaan ini, selain memudahkan siswa dalam proses pemahaman bacaan juga menambah atau memperkaya kosa kata siswa di kelas rendah tersebut terutama siswa-siswa di SDN 15 Sempalai Tebas. Hal ini dapat diperkuat dengan penelitian terdahulu oleh Pastika (2013) yang memaparkan bahwa pendekatan kedwibahasaan sejak anak usia dini tidak hanya untuk menghasilkan penutur yang cerdas dalam bidang ilmu pengetahuan, tetapi juga mampu menghargai perbedaan, penguatan jati diri bahasa Indonesia, dan keberterimaan bahasa daerah. Bukti empirik menunjukkan bahwa anak usia dini memiliki kognisi kebahasaan dan perangkat alat ucap yang sedang bertumbuh dan berkembang, sehingga mereka mudah dan cepat menguasai dua bahasa. Pendekatan kedwibahasaan merupakan salah satu perangkat penguat karakter kebangsaan. Selain itu, Bahri (2018) juga mengemukakan tentang penggunaan pendekatan kedwibahasaan terdapat disekolah rendah yaitu kedwibahasaan bisa ditemui pada remaja, dewasa dan bahkan anak-anak usia sekolah dasar yang sudah menguasai bahasa pertama (B1) bahasa daerah (Madura), dan bahasa kedua (B2) adalah bahasa Indonesia atau sebaliknya.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

Mengacu pada hasil penelitian maka dapat ditarik kesimpulan tentang pendekatan kedwibahasaan pada siswa SDN 15 Sempalai Tebas yaitu pendekatan kedwibahasaan (bahasa daerah dan bahasa Indonesia) lebih dipentingkan dari pada pendekatan ekabahasa yang memaparkan materi hanya menggunakan bahasa Indonesia saja atau bahasa daerah saja. Pendekatan kedwibahasaan didasarkan pada latar situasi kebahasaan siswa SDN 15 Sempalai tebas. Selain itu juga sebagai pengembangan bahasa pada siswa tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat Ristekdikti, LLDikti Wilayah XI Banjarmasin dan IKIP PGRI Pontianak yang telah banyak memberikan motivasi serta dukungan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, A. A. (2016). Pemakaian Bahasa Indonesia Siswa di Sekolah Dasar Negeri 15 Sempalai Tebas, Kabupaten Sambas, Kalimantan Barat (Kajian Sociolinguistik). *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 109-123.
- Alimin, A. A. (2017). Strategi tutur dalam pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 6(1), 92-104.
- Alimin, A. A., Hariyadi, H., & Safrihady, S. (2017). Sikap Bahasa Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa

- Inggris terhadap Bahasa Indonesia. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 2(1), 36-40.
- Bahri, S. (2018). Fenomena Kedwibahasaan di Sekolah Dasar; Sebuah Kondisi dan Bentuk Kesantunan Berbahasa. *Jurnal Bidang Pendidikan Dasar*, 2(2), 62-72.
- Chaer, Abdul dan Leoni Agustina. 2010. *Sociolinguistik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iqbal N.A. 2010. *Sociolinguistik (Teori dan Praktik)*. Surabaya: Lima-lima Jaya.
- Pastika, I Wayan. 2013. Pendekatan Kedwibahasaan Sejak Anak Usia Dini: Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia. *Makalah Kongres Bahasa Indonesia X*, 28-31 Oktober 2013.
- Ramaniyar, E. (2016). Pemilihan Kode dalam Masyarakat Bilingual pada Masyarakat Melayu Sambas di Kota Pontianak dalam Lingkungan Pendidikan (Studi Kasus dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMK Al-Madani Pontianak, Kalimantan Barat). *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 3(1), 89-102.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh 20 Seeptember 2020.
- Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara, serta Lagu Kebangsaan. Diunduh 20 September 2020.
- Zenab, Ai Siti. 2016. Kedwibahasaan Anak Sekolah Dasar dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Riska Bahasa*. Vol. 2, No. 1, pp 1-9.